

EKSPRESI VERBAL PENYINTAS SAAT BENCANA: ANALISIS PRAGMATIK ARSIP TSUNAMI ACEH

Faisal; Junaidi; Eli Nurliza; Ismawirna; Nurul Azmi; Asriani; Siti Naila Fauzia

Universitas Serambi Mekkah

Universitas Syiah Kuala

faisalfokus@gmail.com

ABSTRAK

Tindak turur ekspresi (TTE) merupakan wujud ekspresi alami seseorang dari apa yang sebenarnya dirasakan. TTE penyintas tsunami Aceh (PTA) memberikan informasi penting tentang bagaimana para penyintas melihat peristiwa tsunami tahun 2004. Mengekspresikan apa yang dipikirkan, diyakini, dirasakan, saat mengalami peristiwa tsunami. Adakah tsunami itu kiamat atau peringatan dari Tuhan? Salah satu bentuk TTE ialah TTE berpusat pada diri, yaitu TTE penyintas kepada dirinya sendiri. Bagaimana bentuk dan fungsi TTE berpusat pada diri yang dihasilkan para-PTA. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji sumber data, yaitu 105 naskah cerita pengalaman para penyintas tsunami Aceh tahun 2004 yang dihimpun dalam buku berjudul *Tsunami dan Kisah Mereka* oleh Badan Arsip Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Data dalam penelitian ini ialah kutipan teks TTE para-PTA. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca dengan teliti, mengidentifikasi, menandai, dan memilah data dalam topik-topik yang spesifik. Analisis data dilakukan dengan model analisis data kualitatif, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyintas tsunami Aceh 2004 menuturkan 11 bentuk TTE berpusat pada diri. Para penyintas mengekspresikan emosinya sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama yang dianut. Dalam konteks masyarakat Aceh yang religius, dalam berbagai TTE para penyintas tergambar keimanan yang kuat serta penerimaan terhadap musibah sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Keislaman dan budaya Aceh membangun konstruksi TTE yang berpusat pada diri penyintas tsunami Aceh 2004.

Kata Kunci: *nilai Islam dan budaya Aceh; tindak turur ekspresi berpusat pada diri; penyintas tsunami Aceh 2004*

ABSTRACT

*Expression speech acts are a form of a person's natural expression of what is actually felt. The speech acts of expression of Aceh tsunami survivors provide important information about how the survivors perceived the 2004 tsunami event. Expressing what they thought, believed and felt when they experienced the tsunami. Was the tsunami the apocalypse or a warning from God? One form of speech act of expression is self-centered speech act of expression, which is the speech act of expression of survivors to themselves. How are the forms and functions of self-centered expressive speech acts produced by Aceh tsunami survivors. A qualitative research method with a pragmatic approach is used to examine the data sources, namely 105 manuscripts of the experience stories of the survivors of the 2004 Aceh tsunami collected in a book entitled *Tsunami and Their Stories* by the Provincial Archives of Nanggroe Aceh Darussalam. The data in this study are excerpts of speech acts of expression of the Aceh*

tsunami survivors. The data were collected through documentation study, namely reading carefully, identifying, marking, and sorting the data into specific topics. Data analysis was conducted using a qualitative data analysis model, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the survivors of the 2004 Aceh tsunami expressed 11 forms of self-centered expressive speech acts. The survivors expressed their emotions in accordance with social, cultural, and religious norms. In the context of a religious Acehnese society, the various speech acts of the survivors' expressions reflected a strong faith and acceptance of the disaster as part of God's will. Islam and Acehnese culture build the construction of speech acts of expression centered on the survivors of the 2004 Aceh tsunami.

Keywords: Aceh tsunami survivors; Islamic values and Acehnese culture; self-centered speech acts of expression

PENDAHULUAN

Tanggal 26 Desember 2004 atau tanggal 15 Zulkaidah 1425 H, sekitar pukul 08.00 WIB, sepanjang 800 km wilayah pesisir barat Aceh luluh lantak diterjang gelombang tsunami beberapa saat setelah gempa dahsyat berkekuatan 9,1 hingga 9,3 SR (Farizi et al., 2023; Kamal et al., 2023). Lebih dari 167.000 jiwa dinyatakan meninggal dunia, 37.000 jiwa dinyatakan hilang, dan 572.000 jiwa kehilangan tempat tinggal. Aceh menjadi wilayah dengan angka kematian tertinggi [3]. Bencana ini merupakan bencana alam terbesar di Indonesia sejak meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Peristiwa tersebut telah mengakibatkan berbagai infrastruktur rusak, aktivitas perekonomian terganggu, aktivitas sosial budaya masyarakat terhambat, serta timbulnya trauma jiwa yang mendalam.

Detik-detik sebelum gelombang tsunami menerjang, para korban dan penyintas tidak lagi memiliki waktu untuk menghindar. Gelombang tsunami bergerak begitu cepat. Orang-orang menjerit histeris. Bersamaan dengan itu terdengar seruan-seruan, seperti *Lailahaillallah*, *Allahuakbar*, *Muhammad Rasulullah* dan bentuk-bentuk seruan zikir lainnya. Ketika itu masyarakat mengira tsunami adalah kiamat. Mereka melihat kehancuran dan kehilangan nyawa dalam skala yang sangat besar layaknya kiamat yang disebut dalam tuntunan agama Islam. [4]. Para penyintas pasrah kepada Allah dengan terus melantunkan kalimat-kalimat tauhid dan zikir. Setelah itu, ada yang selamat dan bertahan, ada pula yang selamat dari gelombang tsunami namun meninggal setelahnya karena terluka parah.

Kalimat-kalimat seperti *Lailahaillallah*, *Allahuakbar*, dan *Muhammadur-rasulullah* yang diucapkan penyintas ketika peristiwa tsunami merupakan perwujudan ekspresi sikap dan perasaan paling dalam yang menggambarkan kondisi psikologi dan keyakinan para penyintas tsunami Aceh (PTA) 2004. Tuturan-tuturan tersebut dapat pula dipandang sebagai representasi keyakinan, khususnya keyakinan Islam yang kuat pada diri PTA 2004. Pada prinsipnya, tuturan ekspresi merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan keyakinan beragama [5]. Hal ini terjadi karena keyakinan beragama dan latar budaya sering kali mempengaruhi tuturan ekspresi sebagai cerminan perasaan, emosi, dan sikap penutur dalam situasi tertentu (Prayogi et al., 2024; Sukmawati & Fatmawati, 2023). Keyakinan Islam yang dimiliki PTA telah terbina sejak lama oleh aktivitas keilmuan, aktivitas ibadah, dan lingkungan sosial yang kental mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi sehari-hari, tuturan ekspresi yang digunakan oleh masyarakat Aceh sangat beragam. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya ialah faktor pendidikan. Pendidikan yang berbasis keislaman di dalam keluarga dan lembangan pendidikan membantu masyarakat mengamalkan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2022; Jamal et

al., 2023). Sebagai contoh kasus, bila menerima suatu pemberian, penerima akan mengucapkan *Alhamdulillah*. Dalam konteks ini, Ucapan *Alhamdulillah* dapat berfungsi sebagai ucapan syukur kepada Allah Swt.; sebagai ucapan terima kasih kepada orang yang memberi; dan juga respons positif bila menerima kabar baik tentang diri dan orang terdekat, dipuji atas prestasi, mendapat hadiah, berhasil keluar dari masalah, dan sebagainya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam mempengaruhi setiap aspek budaya masyarakat Aceh termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Andriwinata et al., 2023; Muthia et al., 2021).

Kekhasan TTE bahasa Aceh ialah terkait erat dengan nilai keyakinan Islam, sebagaimana terlihat dalam penggunaan bahasa dan ungkapan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman [12]. Kekhasan ini juga melatari TTE PTA. Kekhasan yang sangat kaya dari tindak tutur yang diproduksi secara spontan saat penutur mengalami peristiwa tsunami Aceh 2004. Tuturan ekspresi yang diucapkan secara spontan dalam kondisi darurat sering kali mencerminkan kondisi psikologi atau keyakinan mendalam dari penuturnya. Dilihat dari bentuknya, tuturan ekspresi spontan dalam situasi krisis lazimnya berupa doa, ekspresi syukur, dan kepasrahan kepada Tuhan (Muthia et al., 2021; Saumantri, 2023).

Tindak tutur yang diberi perhatian khusus pada penelitian ini yaitu TTE PTA yang berpusat pada diri penutur. Dalam rangka mencapai tujuan ini, telah dilakukan analisis secara mendalam terhadap topik-topik yang menjadi bagian dari TTE berpusat pada penutur berlandaskan teori yang relevan. Untuk membedah TTE PTA 2004 yang berpusat pada diri dalam penelitian ini digunakan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur ekspresi yang dikemukakan para pakar seperti, (Dardjowidjojo, 2005; Brown, P., & Levinson, 1987; Searle, 1969; Yule, 2014).

Pragmatik adalah studi yang mengaitkan bahasa dan konteks. Konteks menjadi komponen dasar untuk memahami makna bahasa. Makna bahasa dapat berubah bergantung pada situasi interaksi (Pratama et al., 2022; Utami & Rizal, 2022). Dalam kerangka yang lebih spesifik, Brown, P., & Levinson, (1987) dan Leech, (1993) menerangkan bahwa “*Pragmatics is the study of relation between language and context that are basic to an account of language understanding*”. Hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya menjadi dasar dalam memahami maksud tuturan. Para pakar bersepakat bahwa ruang lingkup kajian konsep pragmatik mencakup (1) pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur; (2) pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual; (3) pragmatik sebagai studi tentang bagaimana yang disampaikan lebih banyak dari yang dituturkan; dan (4) pragmatik sebagai studi tentang ungkapan yang dilihat dari jarak hubungan antara penutur dan mitra tutur [20] dan [17].

Salah satu sub-kajian pragmatik ialah tindak tutur. Searle, (1969) menerangkan bahwa “*The speech act is the basic unit of communication.*” Artinya, tindak tutur adalah unit yang paling dasar dari komunikasi daripada unit-unit yang lain. Selain itu, tindak tutur juga dipandang sebagai “*The minimal unit of speaking which can be said to have function,*” satuan terkecil dari komunikasi verbal yang memiliki fungsi memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan bergantung pada kemampuan penutur menghasilkan suatu tuturan sebagai tindakan dalam kondisi tertentu [21].

Tindak tutur ekspresi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan manifestasi kondisi psikologis penutur dalam konteks tertentu [16]. Tindak tutur ekspresi berfungsi mengekspresikan perasaan atau emosi penutur yang tulus dan sejurnya sesuai dengan yang dialami penutur dalam konteks tertentu. Tindak tutur ekspresi juga merupakan cerminan evaluasi subjektif penutur terhadap kenyataan yang diungkapkan (Irma, 2017; Setyorini et al., 2022). Aguert et al., (2010) memberikan beberapa contoh tindak tutur ekspresi seperti pada tuturan (1) dan (2) berikut.

- (1) “*Seminar itu sangat membahagiakan saya.*” atau
- (2) “*Bagus sekali.*”

Tuturan (1) mengekspresikan rasa bahagia penutur dengan kegiatan seminar yang dia maksud. Demikian juga tuturan (2) yang mengekspresikan perasaan atau sikap penutur yang menilai bagus apa yang dirujuknya.

Klasifikasi TTE awalnya dilakukan oleh [16] yang membagi tindak tutur ekspresi ke dalam bentuk-bentuk berikut, yaitu berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardonning*), berbelasungkawa (*condoling*), menyesali (*deploring*), dan salam (*greeting*). Seiring berjalannya waktu, banyak pakar telah melakukan studi tindak tutur berlandaskan pada klasifikasi Searle. Temuan dari penelitian-penelitian melahirkan rekomendasi bahwa diperlukan adanya perluasan cakupan tindak tutur ekspresi. Ini terjadi karena banyak tuturan yang secara intuitif dianggap sebagai tindak tutur ekspresi, tetapi tidak masuk dalam salah satu tipe klasifikasi Searle. Oleh sebab itu, Carretero et al., (2015), dengan merujuk pada pandangan para pakar pragmatik yang lain, membagi cakupan tindak tutur ekspresi ke dalam dua kategori, yaitu tindak tutur ekspresi yang berpusat pada diri penutur (berkaitan dengan perasaan pembicara atau penulis) dan tindak tutur ekspresi berpusat pada orang lain (berfokus pada perasaan penerima).

Tindak tutur ekspresi yang berpusat pada diri penutur meliputi (1) reaksi emosional positif, seperti kesukaan; (2) ekspresi kekhawatiran, atau menyesali (*deploring*) seperti dalam klasifikasi Searle; dan (3) ekspresi menyatakan kebenaran proposisi apa yang harus atau tidak harus terjadi, seperti keinginan. Sedangkan TTE yang berpusat pada orang lain tidak banyak berbeda dengan yang diklasifikasikan Searle, yaitu (4) berterima kasih (*thanking*), (5) memberi selamat (*congratulating*), (6) meminta maaf (*pardonning*), (7) berbelasungkawa (*condoling*), (8) salam (*greeting*) dan bentuk negatifnya, seperti (9) mencela dan (10) memarahi [25].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik, yaitu metode penelitian yang mengharuskan pengambilan data dalam latar alamiah tanpa rekayasa (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif dan naratif yang bertujuan untuk menggali pengalaman, makna, dan perspektif individu kelompok atau individu dalam situasi tertentu (Firmansyah et al., 2021; Fitriani, 2023). Dilihat jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mengkaji variable mandiri tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang TTE PTA 2004 yang berpusat pada diri penutur.

Sumber data dalam penelitian ini ialah 105 dokumen arsip tsunami Aceh 2004 berupa cerita pengalaman penyintas tsunami Aceh tahun 2004 dengan panjang setiap cerita antara 900-2500 kata. Kumpulan arsip cerita tsunami Aceh 2004 ini dihimpun oleh tim secara hati-hati (untuk menjaga kemurnian cerita asli dari para penyintas). Kumpulan cerita arsip ini kemudian dihimpun dalam buku berjudul *Tsunami dan Kisah Mereka* lalu diterbitkan oleh Badan Arsip Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai inisiatif program arsip tsunami.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi pragmatik. *Pertama*, peneliti membaca dengan seksama 105 teks arsip pengalaman PTA 2004 tahun 2004 dan mengidentifikasi data tindak tutur ekspresi pada setiap teks. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi, menandai, data TTE. *Ketiga*, mengeliminasi data yang tidak diperlukan dan memilih data ke dalam topik-topik untuk selanjutnya dilakukan analisis. Untuk memudahkan, pada penelitian ini digunakan Instrumen berupa panduan pengumpulan data dan pedoman analisis data.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif (Miles et al., 2014) yang melihat analisis sebagai kerja tiga aktivitas yang secara bersama-sama mengeksplorasi secara mendalam masing TTE PTA 2004 yang berpusat pada diri penutur.

Pertama, reduksi data, yaitu mengubah data kasar bahasa ekspresi PTA 2004. Proses ini diantaranya memilih data yang sesuai kriteria tindak tutur ekspresi yang berpusat pada diri serta melakukan kodifikasi. *Kedua*, penyajian data. Disajikan berupa kutipan TTE PTA 2004 sesuai konteksnya, disajikan juga deskripsi data, deskripsi konteks, interpretasi (penafsiran), dan pembahasan temuan didukung dengan pandangan para pakar.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Bagian ini merupakan tahap akhir poses penelitian ini sebelum pengecekan keabsahan. Ini merupakan tahapan merangkum substansi temuan penelitian bahasa ekspresi PTA 2004. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dengan merangkum keseluruhan substansi temuan dan membuat interpretasi dari data yang telah direduksi dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu TTE PTA 2004 yang berpusat pada diri penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTA 2004 menggunakan TTE berpusat pada diri penutur, yaitu TTE yang berkaitan dengan perasaan pembicara atau penulis. Ditemukan sebelas bentuk TTE yang berpusat pada diri penutur, yaitu TTE keridaan atas musibah, kesadaran diri, kagum, kecewa, pasrah, bersyukur, khawatir, rasa kehilangan, berharap, bingung, dan yakin.

TTE Keridaan atas Musibah

TTE keridaan atas musibah diujarkan oleh PTA 2004 berinisial SY, 36 tahun dapat diperhatikan pada data (1) berikut.

(1)

- Konteks : Saat terjadi tsunami. SY terus ditarik ke laut, hingga sampai pada sebuah rumah dua tingkat, kira-kira tujuh ratus meter dari pantai. Saat berbenturan dengan rumah itu, SY langsung berpegangan pada kanopi jendela dan bergantungan selama lebih kurang lima belas menit. Sementara itu, sebuah kuda-kuda rumah yang roboh dibawa air dan tersangkut pada kanopi itu. SY manfaatkan kuda-kuda itu untuk naik ke atap rumah melalui kayu kuda-kuda itu. Sampai di atap rumah, SY sujud syukur, membaca “*Subhanallah*” dan berdoa (lihat ujaran).
- Ujaran : “*Ya Allah, saya kehilangan anak, kehilangan istri, kehilangan harta benda, tapi saya tak kehilangan-Mu, ya Allah.*”

Pada data (1) SY sebagai penyintas menuturkan “*Ya Allah, saya kehilangan anak, kehilangan istri, kehilangan harta benda, tapi saya tak kehilangan-Mu ya Allah.*” Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE yang menerangkan keridaan penyintas atas musibah yang dialaminya.

Dilihat dari konteksnya, data (1) mengungkapkan apa yang dirasakan SY, yaitu perasaan tegar. Ia berbicara kepada Tuhan, mengucapkan tuturan tersebut dengan lisannya. Ia mengucapkan tuturan tersebut dalam posisi berdoa setelah melakukan sujud syukur di atas atap rumah tempat dia menyelamatkan diri setelah sebelumnya diseret gelombang tsunami.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan SY “*Ya Allah, saya kehilangan anak, kehilangan istri, kehilangan harta benda, tapi saya tak kehilangan-Mu ya Allah.*” merupakan bentuk TTE *keridaan atas musibah* PTA 2004. Menurut Yule (2014) TTE merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan SY yang menyatakan rasa kehilangan yang tak biasa, tetapi itu tidak membuatnya putus asa dan tetap rida atas musibah yang dialaminya. Menurut KBBI Kata *rida* memiliki arti rela, suka, atau senang hati (KBBI, 2024).

TTE Kesadaran Diri

TTE kesadaran diri diujarkan oleh PTA 2004 berinisial JN, 31 tahun dapat diperhatikan pada data (2) berikut.

(2)

- Konteks : Tidak lama kemudian, gelombang kedua dari dua arah dan lebih besar menghantam JN dan orang-orang bersamanya. JN kembali tenggelam, kira-kira 1 m di bawah permukaan air, lalu ia menggapai-gapai permukaan. Berbagai benda keras membentur JN. Dalam pikirannya JN berkata (lihat ujaran). JN merasa menuju neraka. Ketika muncul kepermukaan untuk kedua kalinya, air sudah agak tenang.
- Ujaran : ***Inilah bentuk azab yang saya terima di dunia ini atas segala dosa saya lakukan selama ini.***

Pada data (2) JN menuturkan data ***Inilah bentuk azab yang saya terima, di dunia ini atas segala dosa saya lakukan selama ini.*** Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE kesadaran diri.

Dilihat dari konteksnya, data (2) mengemukakan kesadaran JN atas dosanya selama ini sehingga harus merasakan gelombang tsunami sebagai azab. Dalam arsip tsunami tentangnya, JN menjelaskan bahwa tuturan tersebut ia bicarakan kepada diri sendiri di dalam pikirannya. Tuturan bahwa tuturan tersebut dihasilkan saat ia sedang berusaha menggapai permukaan air sementara banyak benda keras terus membenturnya.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan JN ***Inilah bentuk azab yang saya terima, di dunia ini atas segala dosa saya lakukan selama ini.*** merupakan bentuk TTE kesadaran diri PTA 2004. Menurut Searle (1969), TTE merupakan cerminan kondisi psikologi penyintas tentang apa yang sebenarnya dirasakan. JN sadar diri dan merasa harus menerima konsekuensi atas dosa yang pernah dilakukan. Dalam perspektif budaya Aceh, TTE JN merupakan representasi kualitas pengetahuan agama yang dimiliki penyintas tsunami. Ia mengekspresikan perasaannya bahwa azab yang dialami adalah konsekuensi dari dosa-dosanya. JN menghubungkan penderitaan yang dialami dengan dosa-dosa masa lalunya. JN sadar bahwa apa yang dialaminya saat itu (peristiwa tsunami) sebagai akibat dari kesalahannya sendiri.

TTE Kagum

TTE kagum diujarkan oleh PTA 2004 berinisial DI, 32 tahun dapat diperhatikan pada data (3) berikut.

(3)

- Konteks : Ketika itu ramai orang di sekeliling DI, yang saya dia kenal hanya beberapa orang saja, di antaranya keponakan saya yang berumur sekitar 30 tahun. Kepalanya pecah, darah sudah mengering dan menumpuk di atas kepalanya. Dengan pakaian dinas yang masih lengkap, dia memegang *Handy Talky* (HT) dengan tangan kanannya, HT itu diangkat ke atas agar tidak basah. DI merasa hal itu sesuatu yang lucu, dalam keadaan yang seperti kiamat dan nyawanya pun belum tentu bisa diselamatkan, dia masih berusaha menyelamatkan HT. dalam pikirannya DI berkata (lihat ujaran). DI tak pernah melihatnya lagi setelah itu.
- Ujaran : ***“Dia seorang polisi yang baik.”***

Pada data (3) diketahui bahwa penyintas bernama DI mengucapkan “*Dia seorang polisi yang baik.*” Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE kagum penyintas kepada seorang polisi.

Dilihat dari konteksnya, data (3) mengekspresikan rasa kagumnya DI kepada keponakannya yang merupakan seorang polisi. Dalam arsip tsunami tentangnya, DI menjelaskan bahwa tuturan tersebut ia bicarakan kepada diri sendiri di dalam pikirannya. DI mengekspresikan kekagumannya saat masih berada dalam genangan air tsunami bersama orang-orang lain yang selamat.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan DI “*Dia seorang polisi yang baik.*” merupakan bentuk TTE PTA 2004. Menurut Searle (1976), TTE merupakan gambaran seutuhnya dari kondisi psikologi seseorang. Bersejalan dengan itu, DI mengekspresikan gambaran kondisi psikologinya tentang standar baik. Dia memberikan predikat baik kepada polisi yang dilihatnya karena telah menunjukkan profesionalisme kerja, yaitu menjaga alat komunikasi tetap aman meskipun dalam kondisi darurat. Tuturan tersebut cukup untuk menyampaikan rasa kagum penutur terhadap profesionalisme polisi yang dirujuknya.

TTE Kecewa

TTE kecewa diujarkan oleh PTA 2004 berinisial US, 66 tahun dapat diperhatikan pada data (4) berikut.

(4)

Konteks : Setelah gempa berhenti US berkata pada istri bahwa saya masuk ke rumah untuk melihat apakah ada barang-barang yang terjatuh atau pecah. Di dalam rumah US melihat barang-barang telah berhamburan di lantai. US tidak membereskan dulu barang-barang tersebut. Ia keluar dan bergabung lagi dengan mereka di halaman. Saat itu US melihat banyak muda mudi yang sedang menuju ke Uleelheuee. US berkata pada SI, anak kepala Desa Lamjame (lihat ujaran).

Ujaran : “*Lihatlah, baru saja di guncang oleh gempa, tetapi mereka belum juga sadar.*”

Pada data (4) US sebagai penyintas menuturkan “*Lihatlah, baru saja di guncang oleh gempa tetapi mereka belum juga sadar.*” Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE kecewa.

Dilihat dari konteksnya, data (4) mengekspresikan rasa kecewa US kepada muda mudi yang menuju ke pantai Uleelheuee. Ia berbicara kepada SI, anak kepala desa Lamjame. US menyampaikan tuturannya secara lisan saat berada di teras rumah bersama orang-orang sekitarnya.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan US “*Lihatlah, baru saja di guncang oleh gempa, tetapi mereka belum juga sadar.*” merupakan bentuk TTE PTA 2004. Menurut Blum-Kulka et al. (1989) TTE sering kali mencerminkan norma-norma budaya dan nilai-nilai yang diharapkan dalam masyarakat, seperti tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif. Sejalan dengan itu, tuturan US menunjukkan sikap kecewa dengan apa yang dilihatnya, yaitu muda mudi yang menurutnya tidak memiliki kepekaan sosial. Kata *kecewa* menurut KBBI (2024) diartikan dengan tidak puas (karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dan sebagainya) atau tidak senang. US berharap anak muda memiliki kepekaan sosial dan kesadaran bahwa gempa merupakan gejala alam sebagai “teguran” yang harus disikapi secara serius.

TTE Pasrah

TTE pasrah dituturkan oleh PTA 2004 berinisial JM, 27 tahun dapat diperhatikan pada data (5) berikut.

(5)

Konteks : JM membawa berenang seorang anak. Sampai pada jarak 100 meter, tiba-tiba air surut dengan sangat kencang dan membawa begitu banyak puing-puing. Dengan serta-merta JM dan bocah itu terdesak ke bawah puing itu. Hampir saja saya melepaskan anak itu. Akan tetapi, dalam hati JM berkata (lihat ujaran). Tiba-tiba mereka terlepas dari desakan puing-puing tersebut. Mereka melanjutkan berenang ke arah bukit yang sudah semakin dekat. Di bukit itu sudah banyak orang berkumpul, termasuk istri JM. Mereka satu per satu datang dari berbagai penjuru. Kondisi mereka juga bermacam-macam.

Ujaran : *“Daripada melepaskan anak ini biarlah saya mati bersamanya.”*

Pada data (5) JM sebagai penyintas menuturkan *“Daripada melepaskan anak ini biarlah saya mati bersamanya.”* Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE pasrah penyintas demi menyelamatkan seorang anak.

Dilihat dari konteksnya, data (5) menyatakan sikap pasrah JM pada kondisi jika ia harus melepas anak yang sedang diselamatkannya. Ia berbicara pada dirinya sendiri di dalam pikirannya. Ekspresi pasrah tersebut muncul saat JM berusaha berenang keluar dari arus surut gelombang tsunami.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan JM *“Daripada melepaskan anak ini biarlah saya mati bersamanya.”* merupakan bentuk TTE PTA 2004. Menurut Yule (2014) TTE merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan tuturan JM. JM mengekspresikan sikap pasrah pada kondisi demi tetap bersama anak yang ditolongnya meskipun harus berhadapan dengan maut. Menurut KBBI kata *pasrah* memiliki arti menyerahkan sepenuhnya. Sistem norma teks merepresentasikan kualitas kepribadian JM bersemangat tinggi pasrah pada kondisi demi menolong sesama.

TTE Bersyukur

TTE bersyukur diujarkan oleh PTA 2004 dituturkan oleh penyintas berinisial SD, 40 tahun dapat diperhatikan pada data (6) berikut.

(6)

Konteks : Saat itu SD dengar suara istri yang bertanya pada SI, seorang pemuda kampung, "SI, ayah AD dimana?" Istri SD saat itu dibawa gelombang ketiga, tersangkut di pohon bambu Desa Cot Darat, tak berjauhan dengan SD. Mendengar suara itu, SD pun langsung menjawab, "Ini saya". Lalu SD tanyakan kepada istrinya, "AD dimana?" Dia menjawab, "Tak tahu". Kemudian, mereka turun dan berkumpul. Saat itu air masih satu meter di atas jalan aspal hitam. Tidak lama kemudian AD pun datang dari arah selatan meghampiri mereka. Hati SD berkata (lihat ujaran). SD dan istrinya pun memeluk anak mereka.

Ujaran : *“Alhamdulillah, anak saya selamat.”*

Pada data (6) SD sebagai penyintas menuturkan *“Alhamdulillah anak saya selamat.”* Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE bersyukur atas keadaan yang dialami oleh penyintas.

Dilihat dari konteksnya, data (6) SD menyatakan sikap pasrah pada kondisi karena tidak gelombang tsunami sudah begitu dekat. Ia mengajak kepada orang ramai di sekitarnya untuk

pasrah saja. SD menyampaikan ajakan pasrahnya secara lisan. Ekspresi pasrah tersebut muncul saat SM berada di tengah kerumunan orang yang berusaha menyelamatkan diri.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan SD “*Alhamdulillah, anak saya selamat.*” merupakan bentuk TTE bersyukur PTA 2004. Menurut KBBI (2024) kata *syukur* berarti rasa terima kasih kepada Allah. Bersejalan dengan teori TTE Yule (2014) yang menyebut TTE sebagai gambaran perasaan, SD mengekspresikan rasa syukur dengan memberikan informasi mengenai situasi yang disyukurnya. Penutur bersyukur kepada Allah karena anaknya selamat.

Dalam konteks budaya Aceh, kata “*Alhamdulillah*” merupakan ungkapan syukur dan terima kasih. Rasa syukur sangat ditekankan untuk dimiliki. Rujukan masyarakat Aceh untuk menumbuhkan rasa bersyukur dalam kehidupan masyarakat Aceh ialah kitab suci Al-Quran. Salah satu ayat tentang syukur memiliki arti “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Kemenag, 2024). Sistem norma teks merepresentasikan kualitas keyakinan penyintas tsunami Aceh.

TTE Khawatir

TTE khawatir diujarkan oleh PTA 2004 berinisial SR, 32 tahun dapat diperhatikan pada data (7) berikut.

(7)

Konteks : SR hanyut bersama dumtruck. *Dumtruck* itu terdesak di dinding sebuah bangunan toko. Kaki SR terjepit antara dumtruck dan dinding bangunan toko itu. SR merasa beruntung karena di antara bangunan toko dan *dumtruck* terdapat pohon jambu. Jika tidak, mungkin kaki SR sudah hancur. Saat itu posisi saya sudah terbenam di dalam air. Saat itu SR berpikir (lihat ujaran). Saat itu SR terminum air yang lumayan banyaknya. Ia berusaha melepaskan kaki dari jepitan kayu, tapi tidak bisa, walaupun jepitannya agak longgar. Tiba-tiba dinding bangunan itu jebol dan kakinya lepas dari himpitan.

Ujaran : “*Saya pasti akan mati karena saya tidak bisa bernapas lagi.*”

Pada data (7) SR sebagai penyintas menuturkan “*Kali ini saya pasti akan mati karena saya tidak bisa bernapas lagi.*” Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE khawatir.

Dilihat dari konteksnya, data (7) mengekspresikan rasa khawatir SR karena tidak bisa bernapas. SR berbicara kepada dirinya sendiri dalam pikirannya. Ekspresi khawatir tersebut muncul saat SR terjepit di bawah air dan tidak bisa bernapas.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan SR “*Saya pasti akan mati karena saya tidak bisa bernapas.*” merupakan bentuk TTE PTA 2004. TTE merupakan gambaran kondisi psikologi penutur atau apa yang sebenarnya dirasakan oleh penutur (Dardjowidjojo, 2005). Sejalan dengan itu, SR mengekspresikan kekhawatiran bahwa ia akan mati karena tidak bisa bernapas. Sistem norma teks merepresentasikan logika berpikir SR dan kekhawatiran akan mati karena tidak bisa bernapas dan tidak dapat keluar dari air.

TTE Rasa Kehilangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TTE rasa kehilangan diujarkan oleh PTA 2004. Data TTE rasa kehilangan (Lihat korpus data 73) dituturkan oleh penyintas berinisial JM, 27 tahun dapat diperhatikan pada data (8) berikut.

(8)

Konteks : JM mendengar suara gaduh seperti mesin traktor dari arah laut. Ia melihat ke arah laut. Masyaallah, ternyata pohon-pohon yang ada di dekat laut sudah patah diterjang air. Secara spontan dan cepat ia berlari ke rumah karena teringat keluarga. Menjelang sampai di rumah, terlihat beberapa rumah di dekat rumah saya sudah digulung air. JM berucap (lihat ujaran). Karena tidak mungkin lagi menuju ke rumah. saya berlari dengan cepat ke arah utara, kebun karet, untuk menyelamatkan diri.

Ujaran : “*Ya Allah, tidak ada lagi anak saya, tidak ada lagi keluarga saya.*”

Pada data (8) JM sebagai penyintas menuturkan, “*Ya Allah, tidak ada lagi anak saya, tidak ada lagi keluarga saya.*” Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE rasa kehilangan.

Dilihat dari konteksnya, data (8) mengekspresikan rasa kehilangan JM setelah melihat rumah-rumah rubuh. JM berbicara kepada dirinya sendiri. Ia mengucapkan data secara lisan. Ekspresi khawatir tersebut diucapkan sambil berlari untuk melihat keluarga dan menyelamatkan diri.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan JM “*Ya Allah, tidak ada lagi anak saya, tidak ada lagi keluarga saya.*” merupakan bentuk TTE PTA 2004. Tindak tutur berfungsi menyatakan kondisi psikologi atau perasaan penutur (Dardjowidjojo, 2005). Melui tuturannya JN mengekspresikan rasa kehilangan anak dan kehilangan anggota keluarga. Sistem norma teks tuturan JM merepresentasikan kondisi psikologinya yang begitu berat. Ia harus menanggung rasa kehilangan yang begitu tiba-tiba. Namun, JM tetap yakin ada Allah dibuktikan melalui tuturan “*Ya Allah*”

TTE Berharap

TTE berharap dituturkan oleh PTA 2004 berinisial FT, 25 tahun dapat dilihat pada data (9) berikut.

(9)

Konteks : Beberapa saat setelah bicara tentang gempa, FT meminta tolong kepada adik iparnya untuk mengambil celana panjang. Ia katakan padanya (lihat ujaran). Adiknya pun masuk ke dalam rumah dan diambilnya celana FT, lalu dia berikan kepadanya. Belum sempat memakai celana, FT mendengar orang berteriak, “Air laut sudah naik..., jangan duduk lagi, lari...!”. FT pun panik. Adik iparnya meminta anak FT yang bungsu untuk di bawanya lari. Mulanya tidak diberikan, karena dia terus memaksa, FT memberikan juga.

Ujaran : “*Kalau nanti gempa lagi saya tidak lagi bersarung.*”

Pada data (9) FT sebagai penyintas menuturkan kalimat “*Kalau nanti gempa lagi saya tidak bersarung lagi.*” Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE berharap.

Dilihat dari konteksnya, data (9) mengekspresikan harapan FT untuk tidak lagi bersarung jika gempa kembali terjadi. FT berbicara kepada adik iparnya. Ekspresi harapan FT dituturkan dalam posisi berdiri di depan kios di depan rumah mereka.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan FT “*Kalau gempa lagi saya tidak bersarung lagi.*” merupakan bentuk TTE PTA 2004. Fungsi tindak tutur ekspresi ialah menyatakan keadaan psikologis penuturnya (Dardjowidjojo, 2005). FT mengekspresikan harapan untuk berpakaian yang layak jika gempa kembali terjadi. Secara psikologi FT merasa tidak nyaman dengan kondisinya saat itu dan berharap bisa lebih baik dalam berpakaian nantinya. Sistem norma teks

merepresentasikan kondisi psikologi FT yang berharap bisa lebih leluasa bergerak bila gempa kembali terjadi.

TTE Bingung

TTE bingung diujarkan oleh PTA 2004 berinisial MH, 65 tahun dapat diperhatikan pada data (10) berikut.

(10)

- Konteks : Setelah gempa, MH menyuruh dua orang anak buah saya, untuk membersihkan minyak yang sudah tumpah dan membuang pecahan-pecahan piring, agar kami bisa bekerja kembali memasak pesanan langganan mereka pada hari itu. Sewaktu saya ke belakang mengambil sabun untuk membersihkan tumpahan minyak, terdengar suara riuh di luar, lalu MH pun bergegas keluar. Ia bertanya pada istri saya (lihat ujaran). Lalu tiba-tiba ada orang berteriak dari arah toko catering saya, "Air laut naik...!, air laut naik..., akan banjir...!".
- Ujaran : *"Ada apa ini, mengapa semua orang-orang berlarian?"*

Pada data (10), MH sebagai penyintas menuturkan, *"Ada apa ini mengapa semua orang-orang berlarian?"* Tuturan tersebut merupakan perwujudan TTE bingung penyintas karena juga tidak memahami apa yang terjadi.

Dilihat dari konteksnya, data (10) mengekspresikan kebingungan MH dengan apa yang dilihatnya. Ia berbicara kepada istrinya. Ekspresi bingung MH direalisasikan dengan bertanya kepada istrinya.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan MH *"Ada apa ini, mengapa semua orang-orang berlarian?"* merupakan salah satu bentuk TTE PTA 2004. TTE merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perasaan tulus dan sejurnya tentang yang dialami penutur (Searle, 1976). MH dalam konteks ini mengekspresikan kebingungan melihat orang-orang berlarian. Ia tidak mengerti apa yang terjadi sehingga orang-orang berlarian. Sistem norma teks merepresentasikan keterbatasan pengetahuan penyintas tentang tsunami meskipun telah ditandai oleh gejala awal tsunami, yaitu gempa bumi.

TTE Yakin

TTE yakin diujarkan oleh PTA 2004 berinisial YS, 36 tahun dapat dilihat pada data (11) berikut.

(11)

- Konteks : Setelah berhasil menolong tujuh orang, tiba-tiba YS melihat dua bocah laki-laki, umurnya masing-masing sekitar 3 dan 4 tahun. Mereka tersangkut di antara puing-puing. YS mendengar, satu di antara mereka terus-menerus mengucapkan *"Lailahailallah"*, sedangkan yang satu lagi terus menangis. Posisi mereka sekitar empat puluh meter dari saya. Saat itu ia berpikir (lihat ujaran). Dengan tidak berpikir panjang lagi ia segera melompat dari kayu, berenang ke arah anak itu.
- Ujaran : *"Kalau saya ambil anak tersebut saya akan selamat karena mereka adalah orang yang tidak berdosa."*

Pada data (11) YS sebagai penyintas menuturkan *"Kalau saya ambil anak tersebut saya akan selamat karena mereka adalah orang yang tidak berdosa."* Tuturan ekspresi tersebut merupakan perwujudan TTE yakin penyintas.

Dilihat dari konteksnya, data (11) mengekspresikan rasa yakin YS bahwa menyelamatkan anak tidak berdosa akan membawa keselamatan pula baginya. YS berbicara kepada dirinya sendiri dalam pikirannya. Ia mengekspresikan yang apa yang ia yakini. YS tidak menunjukkan gestur tertentu.

Dapat dikemukakan bahwa tuturan YS “*Kalau saya ambil anak tersebut saya akan selamat karena mereka adalah orang yang tidak berdosa.*” merupakan salah satu bentuk TTE PTA 2004. TTE ditandai dengan adanya pengungkapan perasaan yang tulus yang benar-benar dialami penutur (Yule, 2014). YS mengekspresikan rasa yakinya bahwa jika ia menyelamatkan anak-anak yang belum memiliki dosa, ia pun akan ikut selamat. Begitu juga AR, mengekspresikan rasa yakin datangnya pertolongan Allah dengan bernazar. AR akan bersedakah masing-masing 10 ribu kepada 80 orang anak yatim piatu jika selamat sampai ke darat. Tidak hanya berfungsi mengungkapkan perasaan, Searle (1976) melihat TTE sebagai tindak tutur yang mengekspresikan sikap, pikiran, dan apa yang diyakini penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis berbagai tuturan penyintas tsunami Aceh 2004, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresi penyintas tsunami Aceh merefleksikan kondisi psikologis penutur dalam menghadapi situasi bencana. Berbagai bentuk TTE PTA yang menjadi temuan mencerminkan perasaan seperti keridaan atas musibah, kesadaran diri, keaguman, kekecewaan, kepasrahan, rasa syukur, kekhawatiran, rasa kehilangan, harapan, kebingungan, dan keyakinan. Tuturan-tuturan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ekstrem, manusia mengekspresikan emosinya dengan cara yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama yang mereka anut. Dalam konteks masyarakat Aceh, unsur religiusitas sangat kental dalam berbagai tuturan, mencerminkan keimanan yang kuat serta penerimaan terhadap musibah sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

Selain itu, analisis ini memperlihatkan bahwa TTE PTA dalam konteks bencana tidak hanya sekadar ekspresi individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang lebih luas. TTE yang diungkapkan para penyintas tidak hanya berfungsi sebagai refleksi perasaan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas dan mencari makna dalam penderitaan. Dalam beberapa kasus, tuturan-tuturan PTA menunjukkan bagaimana individu berusaha mempertahankan harapan, menegaskan keyakinan, serta mengekspresikan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa TTE PTA memiliki peran penting dalam membangun ketahanan psikologis serta mendukung pemulihan emosional para penyintas setelah mengalami trauma bencana.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan besarnya energi keyakinan kepada Tuhan, semangat individu, dan kepedulian sosial dalam membangun ketahanan psikologis para penyintas pascabencana tsunami Aceh 2004. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana energi tersebut tumbuh dan bekerja dalam diri para penyintas bencana sehingga melahirkan rekomendasi berupa langkah konkret menumbuhkan energi spiritual, personal, dan sosial sebagai proteksi dan mitigasi dini menghadapi bencana.

REFERENSI

- [1] M. D. Al Farizi, Syamsidik, and Mubarak, “Assessing the Economic Losses Impact on Buildings Based on Tsunami Hazard in Banda Aceh, Indonesia,” *E3S Web Conf.*, vol. 447, p. 01001, Nov. 2023, doi: 10.1051/e3sconf/202344701001.
- [2] M. Kamal, Y. Abubakar, R. S. Oktari, and S. Yaacob, “Preparedness of tsunami 2004 affected school: a case study of senior high school in Aceh Province, Indonesia,” *E3S*

- Web Conf., vol. 464, p. 14001, Dec. 2023, doi: 10.1051/e3sconf/202346414001.
- [3] A. Lépine, M. Restuccio, and E. Strobl, “Can we mitigate the effect of natural disasters on child health? Evidence from the Indian Ocean tsunami in Indonesia,” *Health Econ.*, vol. 30, no. 2, pp. 432–452, Feb. 2021, doi: 10.1002/hec.4202.
- [4] J. Morin, B. De Coster, R. Paris, F. Flohic, D. Le Floch, and F. Lavigne, “Tsunami-resilient communities’ development in Indonesia through educative actions,” *Disaster Prev. Manag. An Int. J.*, vol. 17, no. 3, pp. 430–446, Jun. 2008, doi: 10.1108/09653560810887338.
- [5] A. Nabilla Anugrah and A. Asnawi, “Tindak tutur ekspresif dalam komentar di laman Youtube Najwa Shihab ‘Susahnya Jadi Perempuan,’” *J. Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, vol. 6, no. 1, pp. 81–100, Mar. 2024, doi: 10.26555/jg.v6i1.10075.
- [6] R. Prayogi, A. Sabilla Mukhtar, Sumarti, and N. E. Rusminto, “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” *Edukasi Ling. Sastra*, vol. 22, no. 1, pp. 43–52, Apr. 2024, doi: 10.47637/elsa.v22i1.1028.
- [7] R. Sukmawati and Fatmawati, “Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom ‘PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024,’” *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 653–665, May 2023, doi: 10.30605/onomawa.v9i1.2557.
- [8] T. R. Hakim, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama,” *Edukasiana J. Inov. Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 192–200, Oct. 2022, doi: 10.56916/ejip.v1i4.188.
- [9] J. .Jamal, I. Najiha, S. N. Saputri, H. Hasbiyallah, and T. Tarsono, “Menumbuhkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Pendidikan Agama Islam,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 10, pp. 7834–7841, Oct. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i10.2489.
- [10] M. Andriwinata, Z. Rafli, and N. Anoegrajekti, “Nilai Religius Pada Cerita Rakyat Buaya Mangap (The Values of Religious in The Folklore of Buaya Mangap),” *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 8, no. 2, p. 259, Feb. 2023, doi: 10.24235/ileal.v8i2.11245.
- [11] C. Muthia, R. Effendi, and N. HMZ, “Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh,” *J. Ris. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 52–60, Oct. 2021, doi: 10.29313/jrkpi.v1i1.170.
- [12] S. Hidayati and M. A. Akbar, “Kajian Pelaksanaan IMTAQ dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3828–3836, Dec. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6470.
- [13] T. Saumantri, “MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH,” *PATISAMBHIDA J. Pemikir. Buddha dan Filsafat Agama*, vol. 4, no. 2, pp. 59–72, Dec. 2023, doi: 10.53565/patisambhida.v4i2.991.
- [14] S. Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- [15] S. Brown, P., & Levinson, *Universal in Language Usage: Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- [16] J. R. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press., 1969.
- [17] G. Yule, *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [18] H. N. Pratama, N. A. Manalu, and A. Rozak, “Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-Tulo Di Kota Sabang,” *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 11, no. 2, p. 546, 2022, doi: 10.24114/gr.v11i2.38329.

- [19] R. Utami and M. Rizal, “BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL (PERISTIWA TUTUR DAN TINDAK TUTUR),” *Jump. J. Educ. Multidiscip. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–25, Oct. 2022, doi: 10.56921/jumper.v1i1.36.
- [20] G. Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- [21] N. L. Nur, A. Pitoyo, M. D. Rahmayantis, S. D. Sasongko, and C. Ilham R. P., “MANIFESTASI TINDAK TUTUR DALAM LIRIK LAGU DANGDUT DENGAN PERSPEKTIF PRAGMATIK,” *Semantik*, vol. 13, no. 1, pp. 57–70, Feb. 2024, doi: 10.22460/semantik.v13i1.p57-70.
- [22] C. N. Irma, “Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 1, no. 3, Apr. 2017, doi: 10.30998/sap.v1i3.1181.
- [23] D. Setyorini, I. Fathurohman, and M. Roysa, “Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki,” *Bul. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–33, Oct. 2022, doi: 10.56916/bip.v1i1.215.
- [24] M. Aguert, V. Laval, L. Le Bigot, and J. Bernicot, “Understanding Expressive Speech Acts: The Role of Prosody and Situational Context in French-Speaking 5- to 9-Year-Olds,” *J. Speech, Lang. Hear. Res.*, vol. 53, no. 6, pp. 1629–1641, Dec. 2010, doi: 10.1044/1092-4388(2010/08-0078).
- [25] M. Carretero, C. Maíz-Arévalo, and M. Á. Martínez, “An Analysis of Expressive Speech Acts in Online Task-oriented Interaction by University Students,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 173, pp. 186–190, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.051.
- [26] M. Firmansyah, M. Masrun, and I. D. K. Yudha S, “ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF,” *Elastisitas - J. Ekon. Pembang.*, vol. 3, no. 2, pp. 156–159, Sep. 2021, doi: 10.29303/e-jep.v3i2.46.
- [27] Fitriani, “Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern,” *Int. J. Conf.*, vol. 1, no. 1, pp. 180–212, Feb. 2023, doi: 10.46870/iceil.v1i1.473.
- [28] J. Miles, M.B. Huberman, A.M, & Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.